

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mulai memiliki interaksi secara aktif dan mulai mencerna nilai-nilai yang berasal dari lingkungan keluarganya, sehingga dapat dikatakan bahwa ketika seseorang mendapatkan nilai-nilai baru yang berasal dari lingkungan luar seperti sekolah, teman sebaya dan lingkungan sosial sehingga hal tersebut membuat seseorang mengalami kondisi tak seimbang. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, periode ini dianggap sebagai masa-masa yang penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian (Jamaludin 2016:117). Remaja rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan perkelahian dan tindak kenakalan remaja lainnya. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa pencarian jati diri, masa pemberontakan, masa mencoba dan lain sebagainya. Pada masa ini, seorang anak seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta memiliki banyak masalah, baik di rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulannya. Soerjono Soekanto (1989: 86), berpendapat bahwa pertentangan atau pertikaian atau konflik adalah “suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan”. Oleh karena itu, konflik diidentikkan dengan tindak kekerasan. Konflik adalah sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak adanya alternatif. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat

dihindari dan selalu akan terjadi yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak (Wirawan, 2010:2). Konflik dapat memicu terjadinya kekerasan yang biasanya ditandai oleh adanya kerusuhan, pengrusakan dan perkelahian. Salah satu konflik yang diakhiri dengan kekerasan dan tidak memiliki tujuan yang jelas, misalnya tawuran antar remaja. Biasanya pemicu tawuran antar remaja hanya sepele, mungkin hanya kesalahan bicara atau saling mengejek antar teman. Manusia merupakan makhluk sosial yang mengenal akan adanya interaksi berupa sosialisasi dalam menjalankan kehidupan. Proses sosialisasi dapat terjadi dimanapun, termasuk diantaranya di sekolah. Ketika fungsi sosialisasi tidak difungsikan sebagaimana mestinya, akan menimbulkan konflik yang salah satunya yaitu kenakalan remaja yaitu tawuran.

Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Kata tawuran seperti ini bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi di telinga. Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan. Tawuran antar remaja maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka sudah tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya. Seorang remaja yang berpendidikan seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu. Tawuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “tawur” yang artinya perkelahian beramai-ramai, perkelahian massal, perkelahian

yang tiba-tiba terjadi antara kedua pihak yang berselisih. Perilaku yang dilakukan remaja dalam tawuran menunjukkan unsur-unsur perilaku agresi, seperti berkata kasar, merusak benda milik orang lain, dan melukai orang lain (Restu, Yusri & Ardi, 2013). Tawuran remaja dapat didefinisikan sebagai perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya (Ridwan, 2006 dalam Oesman, 2010:5). Menurut KPAI, tawuran yang dilakukan oleh remaja di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya. Tawuran juga salah satu kasus kenakalan remaja yang terus terjadi berulang kali di Kota Padang. Tawuran sering dilakukan sekelompok remaja sudah tidak lagi menjadi pemberitaan dan perbincangan asing. Kekerasan dengan cara tawuran sudah dianggap sebagai cara pemecahan masalah yang dianggap sangat efektif yang dilakukan oleh para remaja karena untuk menentukan tindakannya, kemudian dalam pertentangan pelanggaran tata tertib di masyarakat (konvensional) dan manakala suatu tindakan bisa dikatakan sebagai penyimpangan, maka hal itu membuktikan kepada orang banyak, bahwa mereka pun sebenarnya dapat melakukan sesuatu, karena tidak ada satupun masyarakat yang memberikan kebebasan untuk bertindak sekehendak hatinya sendiri.

Tawuran itu dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu, tawuran antar warga, tawuran pelajar, tawuran antar geng. Tawuran antar warga dapat merupakan tawuran yang terjadi antara warga yang penyebabnya biasa terjadi karena ada masalah sengketa antara dua kelompok warga masyarakat. Tawuran pelajar merupakan tawuran antara dua sekolah atau lebih di kota besar dan sudah menjadi ciri umum pelajar. Penelitian ini lebih mengkhususkan tentang tawuran

antar warga kelurahan. Tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi di Kota Padang. Dari data yang didapatkan dari kepolisian bahwa memang hampir setiap malam minggu terjadi tawuran antar remaja di Kota Padang. Dari hasil lapangan juga didapatkan bahwa sekarang ini tawuran yang terjadi di Kota Padang sendiri beralih dari yang awalnya tawuran antar sekolah namun sekarang mulai berganti menjadi tawuran antar geng kelurahan yang lebih sering terjadi.

Berita dalam tagar.id Kota Padang, Minggu 9 Februari 2020, Aksi tawuran terjadi di Kota Padang. Kali ini, polisi menangkap tiga pelaku tawuran yang berlangsung di Jalan Mohammad Husni Thamrin, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Peristiwa itu dibenarkan Perwira Pengawas (Pawas) Polresta Padang, Iptu P Manurung. Menurutnya, selain mengamankan pelaku, petugas juga menyita sejumlah barang bukti (BB) yang diduga digunakan para pelaku untuk berkelahi. Berita lain dalam tvrisumar.co.id juga memberitakan tawuran terjadi di kawasan Tugu Simpang Haru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Tawuran ini sangat meresahkan warga Kota Padang, hingga mengganggu pengendara dan warga setempat. 3 orang remaja berhasil ditangkap warga dan diserahkan ke Petugas Kepolisian guna menjalani proses hukum lebih lanjut.

Berita tawuran dalam hariansinggalang.co.id pada minggu 9 Januari 2022 mengatakan remaja di Padang tewas dibacok saat tawuran. Ksi tawuran antar remaja di Kota Padang kembali memakan Korban, Minggu (9/1/2022). Korban merupakan seorang remaja SMP di Kota Bengkulu itu. Adu jotos hingga saling bacok itu terjadi di kawasan Jalan Juanda, Kelurahan Rimbo Kaluang, Kecamatan

Padang Barat Minggu sekitar pukul 05.00 Dini hari. Aksi tawuran antar remaja ini memang sering terjadi di wilayah Kota Padang. Kadang kala juga menjadi trend tersendiri. Para remaja yang terlibat, mereka memiliki perkumpulan dan geng tersendiri. Mereka kerap tawuran remaja pada malam hari hingga subuh untuk membuktikan geng mana yang paling kuat. Serupa seperti ini, kerap ada korban dari aksi tersebut.

Pada awal bulan Ramadhan kemarin ini tawuran bahkan juga terjadi, dalam republika.co.id menyebutkan aksi tawuran antar remaja pecah di pagi pertama puasa Ramadhan di Padang, Sumatera Barat (Sumbar) pada Minggu (3/4/2022) sekitar pukul 01.00 WIB. Aksi tawuran tersebut terjadi di sejumlah titik di kota setempat yakni di kawasan Ganting, Kalawi, Kuranji, dan Padang Selatan. Selain remaja yang rata-rata masih berusia belasan tahun, polisi juga mengamankan sejumlah alat yang digunakan sebagai senjata mulai dari kayu hingga besi yang dibuat menyerupai parang. Dua belas remaja beserta senjata tersebut langsung dibawa polisi ke Kantor Polresta Padang untuk menjalani proses lebih lanjut. Salah seorang remaja yang diamankan oleh polisi yakni R (16) membantah dirinya terlibat tawuran, ia berdalih hanya duduk-duduk saja bersama teman. Pada bagian lain, polisi mengimbau kepada masyarakat khususnya para orang tua agar lebih memperhatikan keberadaan anak masing-masing mulai dari malam hingga pagi hari.

Berita lain dalam Inewssumbar.id 29 Juli 2022 menyebutkan bahwa tawuran remaja terjadi di Kota Padang, Sumatera Barat (Sumbar). Akibatnya, dua remaja mengalami luka bacok sabetan celurit. Kapolsek Kuranji, AKP Nasirwan

mengatakan tawuran remaja menggunakan senjata tajam itu terjadi di kawasan Kampung Kalawi, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Tawuran itu terjadi dekat gerbang sekolah. Dua korban dilaporkan terkena sabetan celurit, kedua remaja tersebut telah mendapatkan perawatan medis di Puskesmas Belimbing. Pelaku tawuran tersebut diduga berasal dari dari SMKN 5, Taman Siswa (Tamsis) dan Nusatama, kemudian mereka bersatu menyerang ke sekolah di kawasan atas. Kronologi terjadinya penyerangan tersebut sekelompok remaja bersenjata tajam tampak datang ke area sekolah serta langsung.

Banyaknya kasus tawuran yang terjadi di Kota Padang dapat dilihat dari data yang didapat dari Polresta Kota Padang di bawah ini :

Tabel 1.1
Data Kasus Tawuran Yang Melibatkan sajam

No	Tahun	Jumlah Kasus
1	2022	4 Kasus
2	2021	9 Kasus
3	2020	7 Kasus

Sumber : Polresta Padang 2022

Dari data di atas kasus tawuran di kota Padang selalu menjadi salah satu kasus kenakalan remaja yang selalu terulang. Tawuran antar remaja bahkan melibatkan senjata tajam. Setiap kali tawuran terjadi, para remaja pelaku tawuran yang tertangkap selalu diberikan efek jera. Para remaja dikumpulkan kemudian diminta jalan jongkok dan juga ada sanksi rambut mereka akan dipotong. Sanksi ini juga akan diberitahukan ke pihak sekolah dengan akan mengeluarkan pelaku yang terlibat dalam tawuran. Dengan orang tua pelaku tawuran pihak kepolisian membuat surat perjanjian diatas materai, ini supuntuk mengantisipasi kegiatan

tawuran terulang kembali. Namun hal tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan. Tawuran tetap terjadi kembali setelah berbagai sanksi yang diberikan. Bagaimana kegiatan tawuran ini terus terjadi berulang bahkan setelah para remaja diberikan efek jera oleh pihak berwajib. Namun efek jera yang sudah berusaha diberikan ternyata tidak begitu memberikan efek. Remaja tetap melakukan tawuran setelah sanksi yang mereka dapatkan dari pihak sekolah bahkan kepolisian. Dari data di atas berbagai kasus tawuran terjadi melibatkan berbagai pihak remaja mulai dari kelompok remaja sekolah ataupun antar geng.

Berbagai faktor pemicu terjadinya tawuran antar remaja tersebut, dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja dan faktor eksternal dari luar diri sebagai remaja. Faktor internal dari dalam diri remaja ini berupa faktor-faktor psikologis sebagai manifestasi dari aspek-aspek psikologis atau kondisi internal individu yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menanggapi nilai-nilai di sekitarnya. Di samping faktor internal atau faktor psikologis sebagai remaja, faktor lain yang juga dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tawuran adalah kondisi eksternal (kondisi di luar diri remaja), yakni lingkungan sosialnya. Dari berbagai uraian peneliti tentang kasus tawuran remaja di Kota Padang yang menarik bagi adalah apa faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan remaja melakukan tawuran. Maka dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai masalah tersebut dan membahas fenomena dalam penelitian yang berjudul : **“Tawuran Di Kalangan Remaja Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Tawuran merupakan salah satu dari banyaknya bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Remaja rentan untuk melakukan tindakan kenakalan karena pada usia remaja mereka cenderung pada posisi pencarian jati diri dimana mereka mencari tahunya melalui berbagai hal dan itu dapat berupa hal yang negatif. Tentunya banyak hal yang menyebabkan remaja melakukan tindakan seperti faktor keluarga ataupun faktor pergaulan. Hal ini tentunya menarik untuk dikaji lebih dalam dalam penelitian bagaimana konflik tawuran di kalangan remaja ini terus berulang dilakukan tanpa adanya efek jera bagi remaja pelaku tawuran yang bahkan sudah mendapatkan sanksi ataupun luka dari tindakan tawuran yang mereka lakukan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian kali ini adalah **“Bagaimana Tawuran Di Kalangan Remaja Kota Padang”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh penulis, penelitian ini mempunyai arah dan tujuan yang harus dicapai.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tawuran di kalangan remaja Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan faktor internal remaja melakukan tawuran di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan faktor eksternal remaja melakukan tawuran di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan tawuran remaja.
2. Menambah wawasan dan pemahaman serta kajian mengenai permasalahan yang penulis jabarkan khususnya Sosiologi Perilaku Menyimpang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat bisa menjadi referensi pemecahan masalah untuk masyarakat umum serta bisa menjadi dan masukan bagi peneliti lain melakukan penelitian lanjutan.
2. Salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Remaja

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, periode ini dianggap sebagai masa-masa yang penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian (Jamaludin 2016:117).

Remaja berasal dari kata latin *adolcere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan menjadi dewasa (Ali.M dan Asrori.M, 2006: 9). Di Indonesia batasan umur yang digunakan untuk mengkategorikan remaja adalah usia 11-24 tahun dan belum menikah (Soetjiningsih, 2004: 1). World Health Organization (WHO) menetapkan batas usia remaja dalam 2 bagian yaitu:

1. Periode remaja awal (*early adolescence*); Periode ini berkisar antara umur 10 sampai 12 tahun. Periode remaja adalah masa transisi dari periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.
2. Periode remaja akhir; periode ini antara 15 sampai 20 tahun. Periode remaja adalah periode pemantapan identitas diri. Pengertiannya akan “siapa aku” yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang disekitarnya serta pengalaman pengalaman pribadinya akan menentukan pola perilakunya sebagai orang dewasa. Pemantapan identitas diri ini tidak selalu berjalan lancar, tetapi sering melalui proses yang panjang dan bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa storm and stress.

Hurlock (1997) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa perpindahan atau peralihan, yaitu pada kondisi ini remaja beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan kanak-kanak menuju dewasa awal yang ditandai akan adanya perubahan secara biologis dan psikologis. Dalam hal ini remaja terjadi perubahan secara biologis meliputi perubahan fisik dan berkembangnya seks primer dan sekunder. Sedangkan pada

perubahan psikologis meliputi adanya perubahan dalam hal emosi yang berubah dan merasa lebih sensitif (Hidayati & Farid, 2016). Berdasarkan uraian yang diatas, dapat dijabarkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dimana remaja mengalami perubahan secara fisik dan mental sehingga dapat merubah kondisi emosionalnya.

1.5.2 Konsep Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan sebuah kelainan tingkah laku, perbuatan ataupun tindakan yang bersifat asusila dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang juga bisa didefinisikan sebagai tingkah seseorang yang belum dewasa dengan sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh orang tersebut bahwasanya perbuatannya melanggar hukum (Budirahayu, 2013: 20). Perilaku menyimpang dikatakan apabila anggapan sebagian masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku (Bagong, 2004: 98). Perilaku menyimpang merupakan merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Penyimpangan terjadi apabila individu menyimpang dari aturan yang ada sehingga dianggap sebagai sumber masalah. Penyimpangan bukanlah kualitas dari sebuah tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi atau dampak dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tersebut. Perilaku menyimpang terwujud dalam tiga bentuk yaitu :

- a. Tindakan nonconform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang ada contoh: membolos pada jam sekolah, merokok di area bebas asap rokok, membuang sampah sembarangan, dan melanggar aturan lalu lintas.
- b. Tindakan antisosial (asosial), yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum contoh: menarik diri dari pergaulan, keinginan untuk bunuh diri, minum minuman keras, terlibat dalam dunia prostitusi, dan penyimpangan seksual (LGBT).
- c. Tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa dan keselamatan orang lain contoh: pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, dan pemerkosaan.

Apabila berbicara mengenai penyimpangan, sebenarnya tindakan ataupun perilaku ini sebenarnya sangat beragam, hal ini tergantung dari siapa yang menentukan perilaku tersebut serta dimana tempat perilaku itu terjadi. Ketika suatu perilaku dianggap melanggar norma-norma yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat, maka perilaku tersebut dianggap sebagai suatu yang menyimpang. Norma, pada hakikatnya merupakan sebuah rumusan pandangan 14 mengenai perilaku yang semestinya dilakukan atau yang tidak harus dilakukan (Siahaan, 2009: 9).

1.5.3 Konsep Tawuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tawuran adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai. Beramai-ramai dapat diartikan perkelahian itu dilakukan antara dua kelompok atau lebih,

masing masing kelompok berbeda pandangan sehingga terjadilah tawuran. Menurut Mansoer (dalam Solikhah, 1999) tawuran adalah perkelahian massal antar kelompok remaja laki-laki dengan kekerasan yang ditujukan pada kelompok remaja dari sekolah lain. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dalam kasus tawuran remaja pelakunya adalah remaja laki-laki yang berkelompok.

Tawuran dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja atau juvenile delinquency, Juvenile diambil dari bahasa latin juvenilis yang artinya anak muda, sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin delinquere yang berarti terabaikan. Kartono (1998:6) menjelaskan juvenile delinquency adalah kenakalan remaja yang merupakan gangguan perilaku sosial yang disebabkan pengabaian sosial, sehingga mereka berperilaku menyimpang. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tawuran remaja adalah perkelahian yang dilakukan antar kelompok remaja laki-laki dalam bentuk kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku agresif.

Tim Pustaka Familia (2006: 63) menjelaskan perilaku agresif adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Tindakan kekerasan bisa diartikan sebagai kekerasan fisik atau kekerasan secara lisan. Kekerasan secara fisik dilakukan secara langsung seperti mendorong, memukul, menendang. Sedangkan kekerasan secara lisan dilakukan dengan kata-kata atau bullying seperti tindakan mencela dan mencibir.

Perilaku agresif remaja adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja dengan tujuan untuk menyakiti lawannya. Tawuran merupakan perilaku

agresif yang dilakukan oleh remaja. Tawuran merupakan bentuk perilaku agresif remaja yang dilakukan secara massal atau antarkelompok.

1.5.4 Pendekatan Sosiologis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Differential Association*, teori ini dikemukakan oleh Sutherland seorang ahli sosiologi Amerika dalam bukunya *Principles of Criminology* (1934). Asumsi-asumsi dalam teori ini banyak dipengaruhi oleh William I. Thomas dan George Mead yang beraliran Symbolic Interactionism, juga aliran ekologi dari Clifford R. Shaw dan Henry D. McKay, serta *Culture Conflict* dari Thorsten Sellin. Terdapat dua versi teori *Asosiasi Diferensial*. Versi pertama terdapat dalam buku *Principle of Criminology* edisi ketiga. Dalam karya tersebut perhatian Sutherland tertuju pada soal konflik budaya (*cultural conflict*), keberantakan sosial (*social disorganization*), serta 13 differential association itulah sebabnya, ia menurunkan tiga pokok soal sebagai intisari teorinya:

1. Tiap orang akan menerima dan mengikuti pola-pola perilaku yang dapat dilaksanakan).
2. Yang seharusnya akan menimbulkan inkonsistensi dan ketidak harmonisan).
3. Konflik budaya merupakan prinsip dasar dalam menjelaskan kejahatan).

Selanjutnya, Sutherland mengartikan *Differential Association* sebagai “*the contest of the patterns presented in association*”. Ini tidak berarti bahwa hanya pergaulan dengan penjahat yang akan menyebabkan perilaku kriminal, akan tetapi yang terpenting adalah isi dari proses komunikasi dari orang lain. Kemudian pada tahun 1947 Sutherland menyajikan versi kedua dari teori *Differential Association*

yang menekankan bahwa semua tingkah laku itu dipelajari, tidak ada yang diturunkan berdasarkan pewarisan orang tua. Tegasnya, pola perilaku jahat tidak diwariskan tapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Untuk itu, Edwin H. Shuterland kemudian menjelaskan jalan proses terjadinya kejahatan:

1. Perilaku kejahatan adalah perilaku yang dipelajari. Secara negatif berarti perilaku itu tidak diwariskan.
2. Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi tersebut terutama dapat bersifat lisan ataupun menggunakan bahasa tubuh.
3. Bagian terpenting dalam proses mempelajari perilaku kejahatan terjadi dalam kelompok personal yang intim.
4. Ketika perilaku kejahatan dipelajari, maka yang dipelajari termasuk : 14 (a) teknik melakukan kejahatan, (b) motif-motif, dorongan-dorongan, alasan-alasan pembenar dan sikap-sikap tertentu.
5. Arah dan motif dorongan itu dipelajari melalui definisi-definisi dari peraturan hukum. Dalam suatu masyarakat, kadang seseorang dikelilingi orang-orang yang secara bersamaan melihat apa yang diatur dalam peraturan hukum sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipatuhi, namun kadang ia dikelilingi orang-orang yang melihat aturan hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukannya kejahatan.
6. Seseorang menjadi delinkuen karena eksese pola-pola pikir yang lebih melihat aturan hukum sebagai pemberi peluang melakukan kejahatan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi.

7. Asosiasi Diferensial bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas serta intensitasnya.
8. Proses mempelajari perilaku jahat diperoleh melalui hubungan dengan pola-pola kejahatan dan mekanisme yang lazim terjadi dalam setiap proses belajar secara umum.
9. Sementara perilaku jahat merupakan ekspresi dari kebutuhan nilai umum, namun tidak dijelaskan bahwa perilaku yang bukan jahat pun merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai umum yang sama.

Dari sembilan proposisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut teori ini tingkah laku jahat atau menyimpang dapat dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang dipelajari dalam kelompok adalah teknik untuk melakukan 15 kejahatan dan alasan yang mendukung perbuatan jahat tersebut. Dengan diajukannya teori ini, Sutherland ingin menjelaskan pandangannya tentang sebab-sebab terjadinya kejahatan (Thio, 2010: 10-14).

Perilaku tawuran remaja merupakan perilaku yang dipelajari, belajar tidak hanya sebatas akademis, perilaku merupakan hal yang dipelajari juga baik secara sengaja maupun secara alami. Remaja yang secara usia merupakan masa pencarian jati diri akan mempelajari semua informasi yang masuk ke dalam pikirannya. Apabila pada lingkungannya terdapat suatu tradisi tawuran, maka hal ini juga merupakan sesuatu yang dapat dipelajarinya baik secara sengaja maupun alamiah karena ia berada pada lingkungan tersebut. Pada lingkungan tersebut, remaja akan belajar hidup dalam kebersamaan, setia kawan, maupun kelompok tawuran.

Seluruh pengetahuan mengenai tawuran dipelajari melalui proses komunikasi dalam interaksinya dengan teman-teman yang telah memiliki pengalaman, pengetahuan dan keterampilan tawuran. Dalam proses komunikasi tersebut terjadi transfer informasi dari teman yang sudah berpengalaman kepada remaja yang belum berpengalaman. Tingginya frekuensi pertemuan, intensifnya komunikasi dan tumbuhnya rasa kekeluargaan mendorong timbulnya hubungan personal yang intim diantara para remaja tersebut. Hubungan pertemanan berkembang menjadi solidaritas kelompok yang kuat dimana mereka merasa senasib sepenanggungan. Mereka akan semakin dekat seperti keluarga dan siap melakukan apa saja untuk membela keluarganya melawan kelompok lainnya sehingga mereka terdorong untuk belajar cara-cara membela diri dan keluarganya apabila menghadapi kelompok lainnya.

Tawuran antar kelompok biasanya terjadi secara terencana dengan menggunakan strategi, teknik dan pola-pola yang sudah disusun sebelumnya. Dalam tawuran biasanya, ada seorang pimpinan yang mengatur ritme serangan, kapan saatnya maju dan kapan saatnya mundur serta mengatur pasukannya agar tidak terpecah-pecah pada saat menyerang ataupun bertahan. Remaja dalam usianya tergolong ke dalam kategori anak, yang diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Pengadilan Anak . Perlakuan hukum terhadap anak berbeda dengan perlakuan hukum terhadap orang dewasa. Peluang ini yang dimanfaatkan oleh remaja untuk lebih membesarkan motivasi dan semangat rekan-rekannya. Mereka cenderung tetap menjaga dan mempertahankan tradisi tawuran tersebut karena mereka beranggapan bahwa tindakan mereka

masih dalam toleransi pelanggaran hukum dan mudah menghindar dengan menghilangkan atau menyamarkan barang bukti bila ditemukan sehingga rasa ketakutan terhadap sanksi hukum yang akan diterima akibat perilaku tawuran remaja ini tidak ada atau lemah. Dapat disimpulkan bahwa menurut teori ini tingkah laku jahat dapat dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang dipelajari dalam kelompok adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan yang mendukung perbuatan jahat tersebut.

1.5.5 Penelitian Relevan

Suatu penelitian membutuhkan suatu dukungan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam pelaksanaan penelitian yang hendak dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi maupun menunjang penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian tentang tawuran di kalangan remaja Kota Padang dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pada penelitian yang pertama, Pradatin (2015) yang berjudul “Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran Di Sman 4 Kabupaten Tangerang”. Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang?. Tujuan penelitiannya ialah, mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, mengetahui upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang dan mengetahui kendala yang

dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang ialah faktor internal berupa ketersinggungan antar kelompok dan perasaan terancam, serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga berupa kurangnya perhatian dari orang tua, faktor sekolah yaitu kurangnya kegiatan siswa dan adanya sekolah yang dianggap musuh, dan faktor lingkungan berupa letak geografis dan pergaulan siswa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, yaitu: 1) aturan sekolah, 2) menambah kegiatan siswa, 3) ceramah agama, dan 4) kerjasama dengan kepolisian. Kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang meliputi: 1) siswa atau peserta didik, dan 2) pihak sekolah.

Selanjutnya pada penelitian Becti (2017) yang berjudul “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja (Tawuran Pelajar) Di Kota Semarang”. Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan remaja (tawuran pelajar) di Kota Semarang. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendapatkan data secara langsung mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja (tawuran pelajar) di Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini ialah Hasil Penelitian ini menunjukkan , sebanyak 45% responden menyatakan strain merupakan faktor yang paling berkontribusi dalam maraknya kasus tawuran di Kota Semarang. Strain (ketegangan) menjadi faktor yang banyak berkontribusi karena pada masa remaja terjadi banyak perkembangan

secara biologis, psikologis maupun tuntutan dari lingkungan sosial, sehingga remaja mengalami banyak tekanan.

Penelitian Ziqrah (2012) yang berjudul “Makna tawuran bagi pelajar dan upaya penanggulangnya di Kota Padang”. Rumusan masalah penelitiannya adalah apa makna tawuran bagi pelajar SMK di Kota Padang dan bagaimana upaya penanggulangnya?. Tujuan penelitiannya yaitu mendeskripsikan makna tawuran bagi pelajar SMK dan upaya mengatasinya. Hasilnya adalah tawuran merupakan tindakan bersama yang dimaknai oleh kelompok tertentu dan menjadi kultur bagi kelompok tersebut. Bagi pelajar tawuran dimaknai sebagai perwujudan eksistensi diri mereka sebagai pelajar SMK, tawuran sebagai wadah memperbanyak teman, tawuran sebagai tradisi dan ajang bersenang-senang. Upaya penanggulangan telah diberikan oleh sekolah, dinas pendidikan dan pihak kepolisian berupa tindakan preventif dan represif.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandasi filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data yang dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan arti daripada generalisasi. Metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan gambaran yang

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat tertentu (Moleong, 2017: 4).

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, dan motivasi. Menurut Afrizal, metode kualitatif memahami realitas sosial sebagai subjektif dan intersubjektif, yang mengkaji bagaimana manusia memandang dirinya dan realitas sosial. Serta mengutip dari Creswell (1994), dikatakan bahwa realitas sosial dipahami sebagai realitas yang dibangun oleh manusia (Afrizal, 2016: 12).

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud memberi gambaran atau menganalisis suatu penelitian tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara luas. Dapat dipahami penelitian tipe deskriptif mencoba mencari data seluas-luasnya dalam rangka mencari kondisi sosial dari kelompok manusia (Moleong, 2017: 3). Penelitian deskriptif ini sendiri bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan serta mendeskripsikan tawuran di kalangan remaja kota Padang dilihat dari faktor internal dan eksternal remaja melakukan tawuran.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data serta informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, diperlukan informan. Menurut Afrizal (2016: 139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya sendiri

maupun suatu kejadian kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Menurut Afrizal (2016: 139) Informan terbagi 2 yaitu :

1. Informan Pelaku, adalah informan yang memberikan keterangan tentang perbuatannya, pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Maka yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah remaja pelaku tawuran.

Dalam menetapkan informan pelaku dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan informan pertama, dan dari informan inilah berkembang sesuai petunjuknya. Dengan teknik snowball sampling ini dipilih remaja yang menjadi pelaku tawuran satu orang yaitu, T 17 tahun yang menjadi informan dan informan T sendiri didapatkan melalui informan dari seorang teman yang memang mengetahui bahwa T ini merupakan seorang pelaku tawuran untuk selanjutnya memberikan petunjuk siapa informan remaja yang menjadi pelaku tawuran yang berkompeten memberikan data, mengingat informan ini sering berinteraksi dengan remaja yang menjadi pelaku tawuran lainnya di Kota Padang.

2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain di suatu kejadian kepada peneliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau bertindak sebagai pengamat. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah Polisi, Orang Tua, Tetangga dan Guru.

Berikut daftar informan yang peneliti wawancara dalam penelitian ini :

Tabel 1.3
Daftar Informan

No	Nama Informan	Usia (Tahun)	Kategori Informan
1.	T	17	Pelaku
2.	R	18	Pelaku
3.	A	16	Pelaku
4.	P	16	Pelaku
5.	DA	16	Pelaku
6.	G	17	Pelaku
7.	F	17	Pelaku
8.	Yogi	25	Pengamat(Tetangga Pelaku)
9.	Kompol Dedy Adriansyah Putra	48	Pengamat(Satreskrim Polresta padang)
10.	Ujang	40	Pengamat(Tetangga Pelaku)
11.	Lismar	45	Pengamat(Orang tua pelaku)
12.	Dra. Gusni Afnitel	53	Pengamat (SMKN 1 Padang)

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Afrizal pada penelitian kualitatif data yang diambil yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016: 104). Data yang dikumpulkan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan pada saat proses penelitian berlangsung, data ini didapat langsung dari sumbernya yakni para informan dengan melakukan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara mendalam kepada informan yaitu remaja yang menjadi pelaku tawuran di Kota Padang. Data yang didapatkan dari orang yang diteliti terkait dengan tujuan penelitian ini yaitu, mengenai faktor internal dan eksternal remaja melakukan tawuran di Kota Padang.

2. Data Sekunder yaitu sumber data yang didapat tidak melalui penelitian secara langsung. Data sekunder dapat didapat lewat media cetak, studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan yang tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, dan sebagainya. Selain itu juga bisa didapat dari media elektronik seperti: website, artikel, jurnal online dan lain-lain, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini ialah data berupa kasus-kasus tawuran di Kota Padang dari Polresta Kota Padang.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan alat yaitu benda yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud atau tujuan tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang berperan mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang nantinya akan memberikan jawaban yang diajukan oleh pewawancara. Wawancara merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian diberikan kepada responden (Bungin, 2003: 123). Wawancara langsung adalah wawancara yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mendapatkan data yang akurat (Bungin, 2003: 123). Wawancara mendalam (in-depth interview) merupakan sebuah wawancara informal atau wawancara dengan informan yang dilakukan

berulang-ulang (Taylor dalam Afrizal, 2016: 44). Pada penelitian ini wawancara mendalam dilakukan terhadap remaja yang menjadi pelaku tawuran di Kota Padang. Wawancara terhadap remaja rencananya dilakukan pada jam-jam istirahat agar tidak mengganggu aktivitas informan.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai informan penelitian yang terdiri dari 7 orang, yaitu remaja pelaku tawuran, masyarakat yang di daerah rawan tawuran dan polisi sebagai aparat yang melakukan tindakan terhadap pelaku tawuran. Wawancaranya dilakukan di rumah informan dan di tempat informan biasa berada. Proses mencari informan dan proses pendekatan dengan informan dilakukan dari bulan Oktober hingga bulan November 2022. Pada saat melaksanakan wawancara peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari dilakukannya wawancara dan peneliti juga menjalin hubungan baik dengan informan agar bisa mendapatkan informasi dari sudut pandang informan yang diperoleh secara langsung melalui informan yang menceritakan, berpendapat dan memberikan informasi mengenai tawuran remaja di Kota Padang.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada remaja yang menjadi pelaku tawuran di Kota Padang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor internal dan eksternal remaja melakukan tawuran di Kota Padang. Dan wawancara dilakukan setelah mendapatkan izin dari informan serta informan telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan peneliti juga sebisa mungkin menyesuaikan diri dengan informan.

Pada wawancara pertama pada tanggal 25 Oktober dilakukan di tempat biasanya informan berada atau di tempat tongkrongan informan. Pada saat ini

peneliti melakukan wawancara terhadap informan kunci yaitu T (17 Tahun) yang selanjutnya peneliti mendapatkan informan darinya tentang siapa remaja yang menjadi pelaku tawuran dan bisa dimintai keterangan oleh peneliti. Dalam proses wawancara hari pertama peneliti mewawancarai dua orang informan pelaku tawuran.

Pada saat wawancara informan pertama yaitu T (17 Tahun) yang juga sebagai informan. T 17 Tahun (nama samaran) saat ini masih bersekolah tingkat SMP, ia mengatakan masih SMP karena ia sudah dua kali tinggal kelas. Ketika ditanya tentang tawuran, ia mengatakan bahwa memang sudah lama mengikuti tawuran. Selama proses wawancara T cukup bisa diajak bekerjasama dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Setelah wawancara bersama T peneliti melakukan dokumentasi dan juga T memberikan informasi siapa saja yang bisa untuk diwawancarai selanjutnya. Pertama T merekomendasikan R sebagai informan, alasannya karena R yang merupakan teman dekat dari T juga seorang pelaku tawuran bersamanya dan mereka merupakan teman satu kelompok ketika tawuran. T juga merekomendasikan seorang informan lagi yaitu A 16 tahun dengan alasan yang sama dengan saat merekomendasikan informan R.

Pada tanggal 25 Oktober peneliti melakukan wawancara pada informan R 18 Tahun, yang saat ini masih bersekolah di tingkat SMK. R mengatakan bahwa ia sama sekali tak ada kemauan untuk ikut tawuran. Namun karena pada saat pandemi sama sekali tak ada kegiatan, ia mengikuti tawuran untuk mengisi kekosongan kegiatan karena kebosanan di rumah. R mengatakan bahawa ia sudah mulai mengurangi untuk mengikuti tawuran. Pada saat wawancara R cukup bisa

menjawab pertanyaan peneliti dengan cukup baik. Dari R mendapatkan rekomendasi untuk mewawancarai P 14 tahun. P menurut R sesuai dengan informan yang peneliti ingin wawancarai dan mendapatkan data tentang penelitian yang peneliti lakukan,

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 26 Oktober. Pada kesempatan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan A 16 Tahun setelah mendapatkan rekomendasi dari T. Informan A yang masih duduk di bangku SMP mengatakan bahwa ia memang sudah sangat sering mengikuti tawuran. A mengatakan bahwa ia merupakan seorang yatim piatu dan saat ini tinggal bersama dengan tantenya. Pada saat wawancara dengan A peneliti sedikit mengalami kesulitan ketika bertanya pada informan, dikarenakan informan sedikit mengalami ketakutan. Namun setelah peneliti meyakinkan informan A ia bersedia menjawab berbagai pertanyaan yang peneliti berikan dan wawancara dengan A dapat berjalan dengan baik. Setelah melakukan wawancara dengan A ia merekomendasikan tiga orang informan yang sesuai dengan penelitian peneliti dan data yang ingin peneliti dapatkan dari informan pelaku tawuran, informan yang A rekomendasikan yaitu DA 16 tahun, G 17 tahun dan F 17 tahun.

Masih pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara dengan informan P 14 tahun yang merupakan rekomendasi dari informan R, P masih duduk dikelas 2 SMP. P mengatakan bahwa awal ia mengikuti tawuran ialah ketika ia cuman hobi nonton balapan liar dan belum ada ikut tawuran, namun pernah satu kejadian ia sedang nonton balapan dan ada bentrokan antar kelompok, disitulah awalnya ia mengikuti tawuran. Ia juga mengatakan bahawa Ibunya sudah

meninggal dan ayahnya sudah menikah lagi. Peneliti mewawancarai P ketika ia sedang nongkrong bersama temannya sepulang sekolah dan berjalan dengan lancar.

Peneliti melakukan wawancara selanjutnya pada 4 November. Pada hari ini peneliti mewawancarai tiga orang informan yakni, DA 16 tahun, G 17 Tahun, dan F 17 Tahun yang merupakan rekomendasi dari informan A. Ketiga informan ini masih sekolah tingkat SMA dan peneliti mewawancarai mereka ketika jam pulang sekolah di daerah tempat tinggalnya. DA baru kelas satu SMK, ia mengatakan baru ikut tawuran ketika masuk SMK, ia mengatakan ikut tawuran karena lingkungan teman sekitarnya merupakan orang yang sering ikut tawuran, tapi ia mengatakan mengikuti tawuran bukan hanya semata-merta karena itu. DA menganggap lingkungan pertemannya terasa begitu solid karena rasa kesetiakawanan yang terasa dalam lingkungan pertemanannya. Pada hari yang sama peneliti juga mewawancarai informan G 17 tahun, G saat ini duduk di bangku SMK kelas 3. Dari yang diungkapkan oleh G ia mengaku memang pernah mengikuti tawuran namun intensitasnya tidak sebanyak temannya yang lain. G ikut tawuran hanya karena ikut iku tan teman saja dan untuk mencari kesenangan di masa remaja. G mengatakan bahwa ia ingin berhenti untuk mengikuti tawuran namun dikarenakan lingkungan pertemanannya diisi oleh orang yang sering tawuran jadi kadang keinginan itu muncul seketika. Selanjutnya pada hari itu peneliti juga melakukan wawancara pada seorang informan lagi yaitu F 17 tahun. F mengaku mengikuti tawuran sudah semenjak kelas 1 SMK, dan ketika ditanya apakah ada rasa takut ketika tawuran ia mengatakan bahwa hal itu

biasa saja baginya bahkan ketika sudah terkena senjata dan terluka hal itu tidak membuatnya kapok mengikuti tawuran. Dalam mewawancarai ketiga informan di atas peneliti tidak begitu mengalami kesulitan dikarenakan ketiganya cukup bisa diajak kerjasama dalam menjawab pertanyaan yang peneliti berikan. Namun ada satu kendala yang peneliti alami, yaitu dua dari tiga informan yang peneliti wawancara tidak mau untuk diambil dokumentasinya. G dan H mengatakan bahwa ia takut untuk diambil dokumentasinya.

Dalam melakukan wawancara, peneliti membutuhkan instrumen berupa alat tulis, kamera, handphone sebagai alat perekam suara, serta pedoman wawancara untuk mempermudah peneliti mengingat hal-hal apa saja yang ditanyakan kepada informan atau narasumber guna membantu peneliti mengingat proses wawancara yang akan dilakukan.

2. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen rapat, surat menyurat, dan laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (Afrizal, 2016:21). Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat-surat, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Jadi dokumentasi adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumen. Data yang informan dapatkan seperti berita dari media tentang tawuran remaja di Kota Padang

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan disaat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2016: 178) analisis data pada penelitian kualitatif ada tiga tahap yaitu: kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada penelitian ini digunakan analisis data dengan konsep Miles dan Huberman yaitu:

- a) Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data yang dihasilkan dari catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan yang telah ditulis oleh peneliti.
- b) Penyajian data merupakan tahap lanjut analisis yaitu menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.
- c) Tahap penarikan kesimpulan, suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Interpretasi peneliti terhadap temuan yang telah ia temukan dari wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan dari interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan (Afrizal, 2016: 178-180).

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data, ini berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan, dengan pengertian lain objek penelitian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis ini dilakukan oleh

peneliti agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu, karena penulis melakukan pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam. Dalam penelitian ini unit analisisnya ialah individu yaitu remaja yang menjadi pelaku tawuran.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Remaja

Remaja adalah masa remaja merupakan masa transisi dimana remaja mengalami perubahan secara fisik dan mental sehingga dapat merubah kondisi emosionalnya.

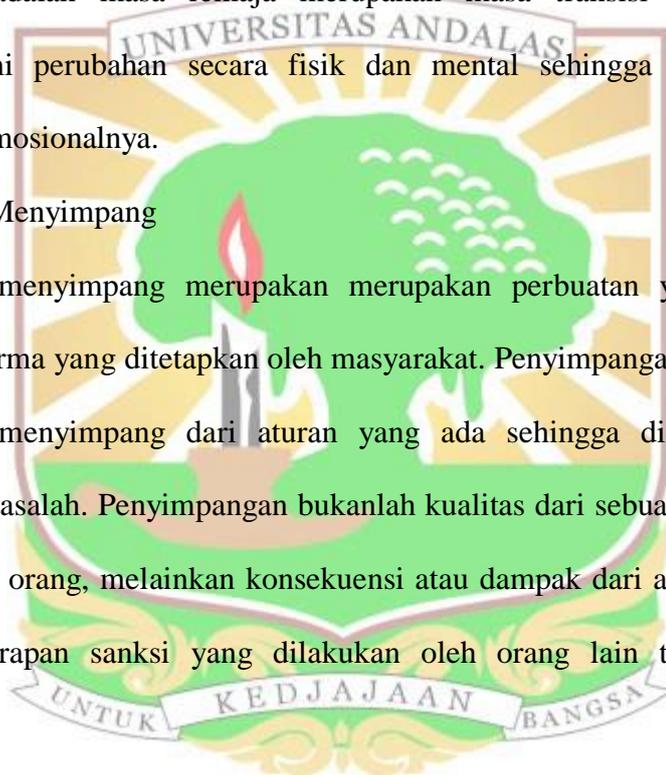
2. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Penyimpangan terjadi apabila individu menyimpang dari aturan yang ada sehingga dianggap sebagai sumber masalah. Penyimpangan bukanlah kualitas dari sebuah tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi atau dampak dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tersebut.

3. Tawuran

Tawuran merupakan perkelahian yang dilakukan antar kelompok remaja laki-laki dalam bentuk kekerasan.

4. Faktor internal



Faktor internal ini terjadi di dalam diri individu itu sendiri yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menyelesaikan permasalahan di sekitarnya dan semua pengaruh yang datang dari luar.

5. Faktor eksternal

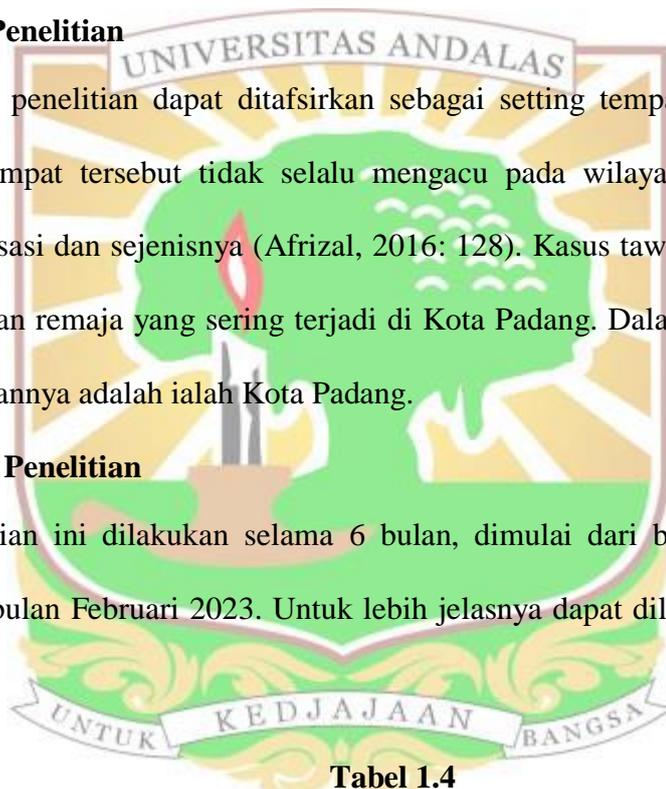
Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti pengaruh lingkungan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat ditafsirkan sebagai setting tempat dilakukannya penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayahnya, tapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2016: 128). Kasus tawuran merupakan kasus kenakalan remaja yang sering terjadi di Kota Padang. Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah ialah Kota Padang.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, dimulai dari bulan September 2022 sampai bulan Februari 2023. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :



Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No.	Keterangan	Tahun 2022/2023					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Pembuatan Pedoman Wawancara	■					
2.	Pengumpulan Data		■				
3.	Analisis Data			■			
4.	Penulisan Laporan Penelitian			■	■	■	■
5.	Ujian Komprehensif						■